

AKUNTANSI PEDULI PANTAI: PENANAMAN MANGROVE UNTUK MENJAGA EKOSISTEM LINGKUNGAN

Apip Alansori *¹, **Eka Sariningsih** ², **Muhammad Luthfi** ³, **Kusnadi** ⁴
^{1,2,3,4} Program Studi Akuntansi, Fakultas Ekonomi, Universitas Malahayati Bandar Lampung
Email: apip@malahayati.ac.id

Abstrak

Hutan mangrove merupakan salah satu bentuk ekosistem hutan yang unik dan khas, terdapat di daerah pasang surut di wilayah pesisir, pantai, dan atau pulau-pulau kecil, dan merupakan potensi sumberdaya alam yang sangat potensial. Keragaman jenis mangrove dan keunikannya juga memiliki potensi sebagai wahana hutan wisata dan atau penyangga perlindungan wilayah pesisir dan pantai, dari berbagai ancaman. Kerusakan ekosistem hutan mangrove adalah perubahan fisik biotik maupun abiotik didalam ekosistem hutan mangrove menjadi tidak utuh lagi atau rusak yang disebabkan oleh faktor alam dan faktor manusia. Hal ini menimbulkan dampak negatif pada wilayah tersebut. Salah satu dampak negatif yang ditimbulkan adalah abrasi (erosi pantai). Oleh karena itu, kegiatan pengabdian kepada masyarakat berupa penanaman bibit mangrove di Pantai dengan tujuan untuk memperbaiki ekosistem pantai agar bisa menciptakan kelestarian lingkungan.

Kata kunci: Penanaman, Mangrove, Ekosistem Lingkungan

Abstract

Mangrove forest is a unique and distinctive form of forest ecosystem, found in tidal areas in coastal areas, beaches and or small islands, and is a very potential natural resource. The diversity of mangrove species and their uniqueness also has the potential as a vehicle for forest tourism and or as a buffer for the protection of coastal and coastal areas from various threats. Damage to the mangrove forest ecosystem is a biotic and abiotic physical change in the mangrove forest ecosystem that becomes incomplete or damaged caused by natural factors and human factors. This had a negative impact on the region. One of the negative impacts is abrasion (coastal erosion). Therefore, community service activities are in the form of planting mangrove seedlings on the beach with the aim of improving the coastal ecosystem so that it can create environmental sustainability.

Keywords: *Planting, Mangrove, Environmental Ecosystem*

PENDAHULUAN

Latar Belakang

Hutan mangrove merupakan salah satu bentuk ekosistem hutan yang unik dan khas, terdapat di daerah pasang surut di wilayah pesisir, pantai, dan atau pulau-pulau kecil, dan merupakan potensi sumberdaya alam yang sangat potensial. Hutan mangrove memiliki nilai ekonomis dan ekologis yang tinggi, tetapi sangat rentan terhadap kerusakan apabila kurang bijaksana dalam mempertahankan, melestarikan dan pengelolannya. Hutan mangrove sangat menunjang perekonomian masyarakat pantai, karena merupakan sumber mata pencaharian masyarakat yang berprofesi sebagai nelayan. Secara ekologis hutan mangrove di samping sebagai habitat biota laut, juga merupakan tempat pemijahan bagi ikan yang hidup di laut bebas. Keragaman jenis mangrove dan keunikannya juga memiliki potensi sebagai wahana hutan wisata dan atau penyangga perlindungan wilayah pesisir dan pantai, dari berbagai ancaman sedimentasi, abrasi, pencegahan intrusi air laut, serta sebagai sumber pakan habitat biota laut.

Mangrove merupakan ekosistem dengan fungsi yang unik dalam lingkungan hidup. Oleh karena adanya pengaruh laut dan daratan, dikawasan mangrove terjadi interaksi kompleks antara sifat fisika dan sifat biologi. Karena sifat fisiknya, mangrove mampu berperan sebagai penahan ombak serta penahan intrusi dan abrasi laut. Proses dekomposisi bakau atau mangrove yang terjadi mampu menunjang kehidupan makhluk hidup di dalamnya. Keunikan lainnya adalah fungsi serbaguna hutan mangrove sebagai penghasilan masyarakat desa di daerah pesisir, tempat berkembangnya biota laut tertentu dan flora-fauna pesisir, serta dapat juga dikembangkan sebagai wahana wisata untuk kepentingan pendidikan dan observasi/penelitian.

Ekosistem hutan mangrove adalah suatu sistem ekologi yang terdiri dari komunitas vegetasi pantai tropis yang didominasi oleh beberapa jenis pohon mangrove yang mampu tumbuh dan berkembang pada daerah pasang surut pantai berlumpur. Kerusakan ekosistem hutan mangrove adalah perubahan fisik biotik maupun abiotik didalam ekosistem hutan mangrove menjadi tidak utuh lagi atau rusak yang disebabkan oleh faktor alam dan faktor manusia. Pada umumnya kerusakan ekosistem hutan mangrove disebabkan oleh aktivitas manusia dalam penyalahgunaan sumberdaya alam di wilayah pantai tidak memperhatikan kelestarian, seperti : penebangan untuk keperluan kayu bakar yang berlebihan, tambak, permukiman, industri dan pertambangan.

Sebagian besar garis pantai perairan Indonesia merupakan dataran rendah dan tertutupi hutan tropis atau hutan mangrove, kadang-kadang terbentuk pantai yang berbatasan dengan pasir berbatu atau karang lunak dan terletak di belakang pinggiran terumbu karang, terutama di dekat muara sungai (Saparinto, 2007).

Hutan mangrove mempunyai 3 fungsi utama bagi kelestarian sumber daya yakni fungsi fisik, fungsi biologi dan fungsi ekonomi. Menurut Direktorat Jenderal Rehabilitasi Lahan dan Perhutanan Sosial (RLPS) Tahun 1999 luas potensial hutan mangrove Indonesia adalah 8,6 juta ha yang terdiri atas 3,8 juta ha terdapat di kawasan hutan dan 4,8 juta ha terdapat di luar kawasan hutan. Sementara itu berdasarkan kondisinya diperkirakan bahwa 1,7 juta (44,73%) hutan mangrove di dalam kawasan hutan dan 4,2 juta ha (87,50%) hutan mangrove di luar kawasan hutan dalam keadaan rusak. Menurunnya ekosistem mangrove di wilayah pesisir dapat dilihat dari luas hutan mangrove Indonesia yang diperkirakan 4,25 juta ha saat ini hanya tinggal 2,5 juta ha. Saparinto (2007).

Identifikasi dan Perumusan Masalah

Perkembangan yang terus berlangsung di wilayah pantai telah menyebabkan perubahan lingkungan yang ditandai dengan perubahan ekosistem. Hal ini menimbulkan dampak negatif pada wilayah tersebut. Salah satu dampak negatif yang ditimbulkan adalah abrasi (erosi pantai). Abrasi menimbulkan kerugian besar yaitu rusaknya kawasan pemukiman dan fasilitas-fasilitas yang ada di daerah tersebut. Oleh karena itu, Program Studi Akuntansi Universitas Malahayati melakukan kegiatan pengabdian kepada masyarakat berupa penanaman bibit mangrove di Pantai dengan tujuan untuk memperbaiki ekosistem pantai agar bisa menciptakan kelestarian lingkungan.

METODE PELAKSANAAN

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini dilakukan pada Sabtu, 26 Maret 2022 di lokasi di Jl. Mahitam, Ketapang, Batu Menyan, Hanura, Kabupaten Pesawaran, Provinsi Lampung, dimulai dari komunikasi dengan tokoh masyarakat, kepala desa dan camat di lokasi pengabdian. Selanjutnya berdasarkan kesepakatan dilakukan pada lokasi di sekitar Pantai Ketapang Pesawaran. Sosialisasi kegiatan dilakukan sebelum kegiatan penanaman tim pengabdian melakukan peninjauan lokasi kegiatan di Pantai Ketapang Pesawaran dan pertemuan untuk menjalin kerjasama dalam

kegiatan pengabdian masyarakat, dilakukan dengan memperhatikan kondisi lapangan yang akan ditanami mangrove.

Pemilihan lokasi penanaman mangrove diarahkan untuk memperbaiki kondisi pantai dan memperbaiki ekosistem mangrove yang menjadi habitat bagi biota laut. Selain itu, Sosialisasi pentingnya menanam, menjaga dan merawat *mangrove* di pesisirpantai untuk menjaga kualitas udaraagar masyarakat bisa beraktivitas lebih sehat dan baik.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pelaksanaan kegiatan Penanaman Mangrove di Pantai Ketapang diikuti oleh dosen dan mahasiswa/i Program Studi Akuntansi Universitas Malahayati. Pelaksanaannya dilaksanakan sehari penuh (*full day*), dengan fokus kegiatan pengabdian masyarakat di Pantai Ketapang Pesawaran adalah menambah jumlah pohon mangrove di lahan konservasi pantai. Program Studi Akuntansi memberikan sosialisasi pentingnya menanam, menjaga dan merawat mangrove di pantai untuk mencegah abrasi. Pantai Ketapang Pesawaran membutuhkan bantuan dana dan bibit mangrove, Selain itu juga disampaikan kondisi mangrove saat ini dan peranan mangrove dalam mencegah abrasi pantai dan potensi mangrove untukpeningkatan ekonomi masyarakat.



Gambar 1. Kegiatan penanaman mangrove di pantai

Untuk mengatasi hal tersebut, tim pelaksana kegiatan pengabdian kepada masyarakat mengarahkan para peserta untuk bekerja sama menanam bibit secara perlahan-lahan dengan saling berpegang tangan agar tidak tergelincir saat melangkah pada tanah pijakannya. Berkat bantuan dan dukungan dari beberapa orang ahli yang ikut terlibat, penanaman dapat dilakukan kembali sesuai dengan rencana, dan mampu berjalan dengan lancar.



Gambar 2. Sesi foto bersama setelah menanam pohon mangrove di pantai

KESIMPULAN DAN SARAN

Hutan mangrove adalah kelompok jenis tumbuhan yang tumbuh di sepanjang garis pantai tropis sampai sub-tropis yang memiliki fungsi istimewa di suatu lingkungan yang mengandung garam dan bentuk lahan berupa pantai dengan reaksi tanah anaerob. Ekosistem hutan mangrove bersifat kompleks dan dinamis, namun labil. Dikatakan kompleks karena ekosistemnya di samping dipenuhi oleh vegetasi mangrove, juga merupakan habitat berbagai satwa dan biota perairan. Jenis tanah yang berada di bawahnya termasuk tanah perkembangan muda (*saline young soil*) yang mempunyai kandungan liat yang tinggi dengan nilai kejenuhan basa dan kapasitas tukar kation yang tinggi. Kandungan bahan organik, total nitrogen, dan ammonium termasuk kategori sedang pada bagian yang dekat laut dan tinggi pada bagian arah daratan.

Diharapkan dengan adanya kegiatan pengabdian masyarakat ini bisa dilakukan secara berkelanjutan dan bisa merata di sepanjang pantai pesisir pesawaran supaya ekosistem lingkungan pantai bisa selalu terjaga serta bisa mengatasi permasalahan erosi lingkungan sekitar pantai sehingga bisa menjaga kelestarian dan bisa meningkatkan kesejahteraan masyarakat.

DAFTAR PUSTAKA

- Bengen, D.G. 2001. *Pedoman Teknis Pengenalan dan Pengelolaan Ekosistem Mangrove. Pusat Kajian Sumberdaya Pesisir dan Lautan* . Institut Pertanian Bogor. Bogor, Indonesia.
- Budiman, A. dan D. Darnaedi. 1984. *Struktur komunitas moluska di hutan mangrove Morowali, Sulawesi Tengah*. Pros. Sem. II Ekos. Mangrove. MAB-LIPI: 175-182.
- Budiman, A., M. Djajasasmita dan F. Sabar. 1977. *Penyebaran keong dan kepiting hutan bakau Wai Sekampung, Lampung*. Ber. Biol. 2:1-24.
- Departemen Kehutanan. 2004. *Statistik Kehutanan Indonesia, Forestry Statistics of Indonesia 2003*. Badan Planologi Kehutanan, Departemen Kehutanan, Jakarta.
- Kartawinata, K., S. Adisoemarto, S. Soemodihardjo dan I. G. M. Tantra 1979. *Status pengetahuan hutan bakau di Indonesia* Pros. Sem. Ekos. Hutan Mangrove: 21-39.
- Kusmana, C., S. Takeda, and H. Watanabe. 1995. *Litter Production of Mangrove Forest in East Sumatera, Indonesia. Prosidings Seminar V: Ekosistem Mangrove*, Jember, 3-6 Agustus 1994: 247-265. Kontribusi MAB Indonesia No. 72-LIPI, Jakarta.
- Saparinto, Cahyo (2007). *Pendayagunaan Ekosistem Mangrove*, Semarang: Dahara Prize
- Soemodihardjo, S. 1977. *Beberapa segi biologi fauna hutan payau dan tinjauan komunitas mangrove di Pulau Pari*. Oseana 4 & 5:24-32.
- Soerianegara, I. 1987. *Masalah penentuan jalur hijau hutan mangrove*. Pros. Sem. III Ekos. Mangrove. MAB-LIPI: 3947.

Tomlinson, P.B. 1986. *The botany of mangrove. Cambridge University Press.* Cambridge, London, New York, New Rochelle, Melbourne, Sydney: p. 413.

Soerianegara, I dan Indrawan (1982). *Ekologi Hutan Indonesia.* Departemen Manajemen Hutan. Bogor: Fakultas Kehutanan Institut Pertanian Bogor

<https://tesarperikanan.blogspot.com/> diakses pada tanggal 12 Desember 2018 pk1 18.00 WIB
https://id.wikipedia.org/wiki/Hutan_bakau diakses pada tanggal 12 Desember 2018 pk1 18.00 WIB